

TANTANGAN DALAM MENGEMBANGKAN SEMANGAT *ENTREPRENEUR* DI KALANGAN GENERASI MUDA (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang)

Gusnar Mustapa

Email : gusnar.mustapa@gmail.com

STIE INDOCAKTI Jl. Besar Ijen No. 90-92 Malang, Jawa Timur

Abstrak : Pondok pesantren akhir-akhir ini gencar mengembangkan budaya kewirausahaan yang dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalitas, pola pikir dan perubahan sosial budaya di masyarakat. Oleh karena itu tulisan ini mengangkat gagasan Pesantren Berbasis Pendidikan *Entrepreneurship* Sebagai Solusi Mencetak *Moeslem Agent of Change*. Tujuannya adalah untuk mengetahui keefektifan inovasi pendidikan pesantren berbasis *entrepreneurship* dalam mencetak muslim dalam membangun peradaban Islam.

Melalui gagasan ini diharapkan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren dan mendukung program pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan juga merupakan sarana untuk menumbuhkan semangat *entrepreneurship* bagi santri dengan cara memberikan motivasi, pelatihan ketrampilan (pendidikan luar sekolah), serta berbagai macam program *entrepreneurship*.

Adapun pihak-pihak yang diharapkan dapat membantu mengimplementasikan gagasan ini diantaranya para santri, pihak pesantren sendiri, masyarakat, alumni dan pemerintah. Langkah-langkah dalam pembelajaran kurikulum pesantren berbasis *entrepreneurship* ini menekankan pada pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), pembelajaran berbasis inquiry (*Inquiry Based Learning*), pembelajaran autentik (*Authentic Instruction*), pembelajaran berbasis proyek/tugas (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis kerja (*Work Based Learning*) dan pembelajaran berbasis jasa layanan (*Service Learning*).

Kesimpulan dari gagasan ini adalah diharapkan pesantren mahasiswa Al Hikam dapat memposisikan diri sebagai pencetak semangat-semangat *entrepreneur* dan sekaligus fasilitator dalam kegiatan *entrepreneurship*. Namun perlu diingat bahwa perubahan yang dilakukan hendaknya dengan bertahap dan tidak menghilangkan *culture* keislaman dari pesantren.

Kata Kunci : *Entrepreneurship, Moeslem Agent of Change*

PENDAHULUAN

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*training centre*” yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Nurcholish Madjid (1985) mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Fenomena pesantren sekarang, banyak yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap

mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik yang merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional (Imam Bawani, 1988). Kurikulum pendidikan pesantren modern merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sekolah (perguruan tinggi), diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodoks” sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat karena mereka bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Bentuk pesantren yang demikian akan mengarah pada pemahaman Islam yang parsial

karena Islam hanya dipahami dengan pendekatan normatif semata. Belum lagi output (santri) yang tidak dipersiapkan untuk menghadapi problematika modern, mereka cenderung mengambil jarak dengan proses perkembangan jaman yang serba cepat ini.

Sekarang ini pesantren telah banyak mengalami perubahan. Hal itu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan dengan sistem pendidikan. Pesantren merupakan akar pendidikan kemandirian di Indonesia jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* 5. Demikian juga bisa dikatakan pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat akan nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya. Secara potensial karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas secara umum, misalnya kemandirian, kerja keras, keikhlasan dan kesederhanaan.

Pesantren sekarang ini banyak mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan maka sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren sudah menjadi keniscayaan atau kebutuhan apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin dan jujur. Semua nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pesantren tersebut merupakan jiwa dalam berwirausaha.

Pesantren Al-Hikam merupakan pesantren yang memang mengkhususkan diri pada kalangan mahasiswa, sehingga pesantren ini dinamakan pesantren mahasiswa Al-Hikam. Pilihan mendirikan pesantren mahasiswa bukan tanpa alasan, sebab di kota Malang terdapat beberapa kampus perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Selain itu, mahasiswa mempunyai peran yang strategis dalam konteks perubahan masyarakat dan dalam konteks perguruan tinggi, apabila kelak mereka harus berada di tengah masyarakat.

Pendidikan pesantren mahasiswa di Al-Hikam menggabungkan tradisi keilmuan dan keislaman. Prinsipnya, menurut salah satu pengasuh di pesantren Al Hikam, Bapak Drs. Muhammad Nafi', Al-Hikam sebagai lembaga

pendidikan Islam berikhtiar untuk menggabungkan dimensi positif perguruan tinggi dan pesantren. Sebuah perpaduan antara pengembangan keilmuan dan keislaman. Dua kepentingan ini mencoba dicapai, yakni mewujudkan generasi yang mempunyai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian dan moralitas yang baik.

Untuk mewujudkan visi tersebut, KH Hasyim Muzadi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikam kemudian menetapkan misi pesantren yakni: "Mengembangkan pesantren sebagai tempat keilmuan maupun kelembagaan dan melakukan pencerahan kepada masyarakat".

Usaha ini sebagai tindak lanjut dari pengembangan potensi intelektualitas mahasiswa sebagai kader umat dan asset bangsa serta menanamkan kepribadian. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan taklim, tarbiyah, ta'dib dan irsyad. Memang core bisnis (kegiatan utama) itu masih pada pesantren mahasiswa. Pesantren tetap harus ada, namun harus mengikuti kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Makanya sekarang yang ada di pesantren tidak hanya pesantren mahasiswa saja, tetapi ada TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), majelis-majelis taklim mingguan dan bulanan, dan Ma'had Aly," kata Drs. H. Muhammad Nafi' lebih lanjut. Bahkan dari program manasik haji yang diselenggarakan oleh Al-Hikam, kini para alumninya setelah menunaikan ibadah haji menghimpun diri dalam sebuah majelis taklim dan mengembangkan dakwah ditengah masyarakat.

Pesantren juga memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai satu bagian penting dalam pendidikan pesantren, barangkali yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi sehingga edukasinya tidak terlalu bersifat akademik. Tidak mengurangi sifat ilmiah bila dikutip sinyalemen Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebaik-baik ilmu adalah ilmu hal (ilmu ketrampilan) (Bakhtiar, 2008). Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Selaras dengan al-Qur'an yang memberikan perhatian seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.(QS. 28:77), yakni agar gemar bekerja keras dalam menuntut ilmu hingga mencapai kemajuan dan kemahiran (QS. 13:11 dan QS. 94:7) (Priyanto, 2006).

Salah satu program penting yang berkaitan dengan keterbatasan atau sempitnya lapangan pekerjaan di Indonesia adalah pengembangan budaya kewirausahaan (*entrepreneurship*). *Entrepreneurship* di sini hendaknya tidaklah dipahami hanya sekedar kemampuan membuka usaha sendiri, namun *entrepreneurship* juga dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalitas, pola pikir dan perubahan sosial budaya.

Pesantren Dan *Entrepreneurship*

Menjadi seorang *entrepreneur* sering dipandang sebagai pilihan karir yang menantang, dimana seseorang *entrepreneur* dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan dalam situasi kerja yang penuh dengan rintangan kerja, kegagalan, ketidakpastian dan frustrasi yang dihubungkan dengan proses pembentukan usaha yang dilakukan.

Banyak orang belum menyadari bahwa menjadi *entrepreneur* atau pengusaha itu merupakan pekerjaan mulia dan merupakan bagian dari komponen pembangunan bangsa. Menjadi *entrepreneur* merupakan pekerjaan mulia, karena *entrepreneur* menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain, mulai dari beberapa orang hingga ribuan orang yang berarti ia telah memberi nafkah bagi banyak keluarga yang membutuhkan pekerjaan untuk menghidupi keluarganya, mensejahterakan banyak keluarga, mengurangi pengangguran, menciptakan kehidupan yang lebih layak, membangun karier dan menciptakan *entrepreneur - entrepreneur* baru.

Di sisi lain menjadi *entrepreneur* merupakan bagian dari komponen bangsa, karena berkat bisnisnya ia telah membangun *human capital* Indonesia, mencerdaskan bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan membangun sarana prasarana perekonomian sehingga menghidupkan perekonomian suatu daerah.

Pesantren

Dengan melihat terminologinya, pendidikan pesantren berasal dari India. Secara historis pun bisa dilacak bahwa sistem pendidikan yang mirip dengan pesantren telah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia. Sistem pendidikan tersebut dipergunakan untuk mendidik dan mengajarkan agama Hindu di Jawa. Kemudian setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem pendidikan tersebut digunakan pula untuk membina kader-kader Islam. Dari sana bisa diduga bahwa secara edukasi, pesantren awal hanya merupakan bentuk penyesuaian orientasi keagamaan dari

Hindu menjadi Islam saja. Jika di masa kerajaan Hindu, padepokan berfungsi untuk mencetak begawan dan resi, maka setelah masuknya Islam pesantren hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan keislaman, sehingga lahirah wali-wali yang berjasa besar dalam menyebarkan Islam di nusantara. Apabila dilihat dari corak keislaman, pesantren awal cenderung kepada pengajaran Islam dengan corak fiqh-tasawuf (Bakhtiar, 2009).

Sesuatu yang salah terhadap pendidikan di Indonesia terus berlanjut. Perbaikan-perbaikan kurikulum, kebijakan, dan aturan tentang pendidikan nasional, tidak banyak menghasilkan perubahan yang berarti. Hal ini terjadi karena paradigma pendidikan nasional yang tidak *marketable*, tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, tidak memenuhi kebutuhan masyarakatnya (Ikhs, 2005).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional, saat sekarang sedang menghadapi dua pilihan dilematis. Pesantren harus mengambil sikap apakah akan tetap mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agama; ataukah mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya. Beberapa pesantren mengambil jalan ketiga yaitu mengkombinasikan antara tradisional dan modern, hanya saja menuntut kreativitas dan kemampuan rekayasa pendidikan yang tinggi melalui pengenalan aset-asetnya atau identitasnya terlebih dahulu, kemudian melakukan pengembangan secara modern.

Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA., mengatakan bahwa pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya Pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologi asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.

Tujuan pendidikan pondok pesantren dapat didefinisikan kepada; memelihara dan

mengembangkan fitrah peserta didik (santri) untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan batin, dunia dan akherat. Model pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha adalah model pendidikan pesantren yang berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan diatas. Model pendidikan pesantren yang tidak menutup dari perkembangan zaman (*globalisasi*), yang mana pada zaman sekarang ini, manusia dituntut untuk memiliki keterampilan tertentu jika mau bersaing dan bertahan dalam kehidupannya. Model dan implementasi pendidikan pesantren ini lain dari model pendidikan pesantren pada umumnya, yang mana model pendidikan di Pesantren ini tujuannya adalah menghasilkan sosok santri yang mampu : a) Memiliki Kebeningan Hati, b) Mampu Bertanggung Jawab, c) Memiliki Jiwa Kepemimpinan, d) Memiliki Semangat Kewirausahaan (*Entrepreneurship*); dan e) Mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutlah suatu program pendidikan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha. Karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Model pendidikan ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat *entrepreneur* bagi seorang Muslim, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata.

Semangat Berwirausaha

Seorang entrepreneur atau wirausahawan dalam menjalankan sesuatu selaludengan pertimbangan yang matang dan tidak asal-asalan, itulah yang membedakan entrepreneur sejati dengan entrepreneur asal jadi. Sehingga dapat diketahui ciri-ciri seorang entrepreneur sejati ialah mereka yang memiliki semangat wirausaha. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut: a) Percaya Diri, b) Berorientasi pada tugas dan hasil, c) Keberanian mengambil resiko, d) Kepemimpinan, e) Berorientasi ke masa depan, e) Kreatif dan inovatif

PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS ENTREPRENEURSHIP DAPAT MENCETAK MOSLEM AGENT OF CHANGE

Kurikulum yang Dibutuhkan Pesantren Al Hikam Untuk Mencetak Moslem Agent Of Change

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Menurut Iskandar Wiryokusumo (1988), kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan sekolah untuk santri. Sementara itu, menurut S. Nasution (1995), kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung-jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Pesantren dalam kelembagaannya, mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam.

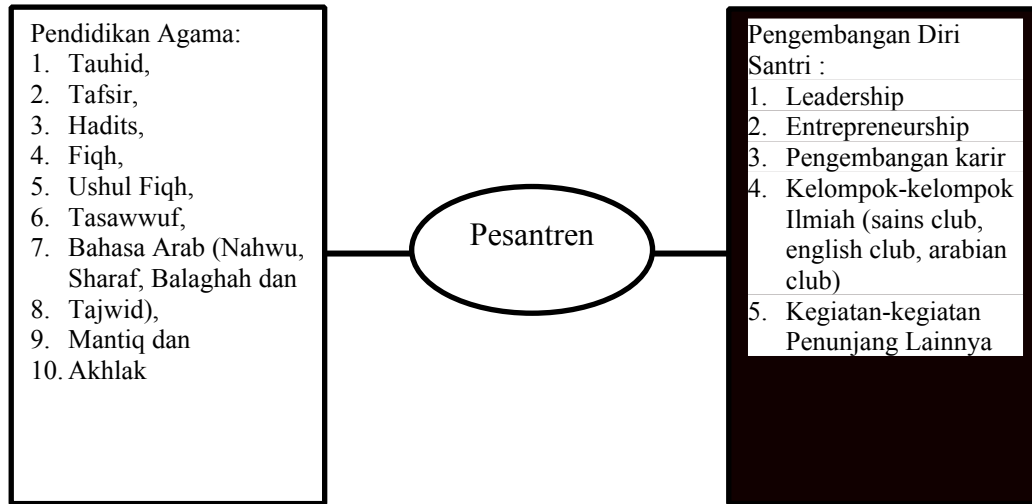
Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, mencakup kelompok "Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah". (Zamakhsyari Dhofier, 1982). Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren tentang "salafi", yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional, saat sekarang sedang menghadapi dua pilihan dilematis. Pesantren harus mengambil sikap apakah akan tetap mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agama; ataukah

mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya. Beberapa pesantren mengambil jalan ketiga yaitu mengkombinasikan antara tradisional dan modern, hanya saja menuntut kreativitas dan

kemampuan rekayasa pendidikan yang tinggi melalui pengenalan aset-asetnya atau identitasnya terlebih dahulu, kemudian melakukan pengembangan secara modern. Sebagaimana nampak dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Kurikulum Pesantren
Sumber : Al Hikam Malang

Kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern, mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui pendidikan formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu kuliah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik) (Ainurrafiq, 2001). Dengan kesadaran ini dapat diyakini bahwa integritas pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren, sebagaimana tampak dewasa ini, merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa menepis beberapa kelemahan masing-masing. Bagi pendidikan pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual.

Salah satu pondok pesantren yang mengikuti relevansi dengan tuntutan dunia modern adalah Pondok Pesantren Mahasiswa AL Hikam Malang. Adapun strategi yang ditempuh oleh pondok pesantren ini dengan cara menumbuhkan semangat kewirausahaan masyarakat dengan cara memberikan motivasi, pelatihan, keterampilan, serta berbagai macam program kewirausahaan. Setelah semangat

tumbuh dan memiliki motivasi dan keterampilan, selanjutnya adalah fasilitas usaha atau modal sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan yang berbentuk kegiatan kewirausahaan. Hasilnya adalah kehidupan sosial ekonomi di sekitar pondok pesantren mengalami peningkatan yang meliputi semangat dan jiwa kewirausahaan yang tercemrin dari berbagai aktivitas masyarakat yang ditemui (Wibowo, 2010).

Efektifitas Pesantren Al Hikam Berbasis Pendidikan *Entrepreneurship* sebagai Solusi Mencetak *Moslem Agent of Change*

Edukasi berbasis *entrepreneurship* adalah sebuah edukasi yang bertujuan untuk untuk membekali santri agar mampu hidup mandiri dan dapat menciptakan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan. Dalam edukasi berbasis *entrepreneurship*, metode pembelajaran yang digunakan tidak sekedar ceramah di mana guru terlalu aktif mendominasi pembicaraan di kelas. Di samping itu, untuk membekali santri agar mampu mengelola usaha mandiri tidak hanya dibutuhkan penguasaan terhadap pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan keterampilan wirausaha yang memadai.

Hubungannya antara kewirausahaan dengan pesantren, terutama pada pesantren modern adalah para santri mendapat pelajaran di

kelas yang lebih lama dibanding para santri sekolah umum. Para santri juga dibekali berbagai keterampilan seperti menjahit, membuat kerajinan tangan, berwirausaha, bercocok tanam, bela diri, keterampilan berbahasa, berpidato, komputer, dan berbagai macam ekstrakurikuler.

Menurut Nurhadi, dkk (2004), untuk mengajarkan materi Kewirausahaan secara baik dan terencana maka diperlukan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (edukasi).

Edukasi berbasis *entrepreneurship* dilaksanakan untuk mendapatkan santri yang memiliki karakteristik wirausahawan yang berhasil.

Perkembangan model pendidikan di pesantren ini juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih dan memadai. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (edukasi) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang *leading*. Untuk melakukan transformasi pendidikan pesantren, akar tradisi itu hendaknya terus dikelola sedemikian rupa sembari pada saat yang sama dibenahi secara bertahap. Sebagaimana diketahui, desakan akan transformasi keilmuan pesantren tidak melulu atas desakan internalnya, tetapi juga banyak faktor penyebab dari luar pesantren. Namun perlu diingat bahwa perubahan yang dilakukan hendaknya dengan bertahap dan merawat cara lama yang masih relevan.

Pihak-Pihak yang Terkait Guna Mewujudkan Pesantren Mahasiswa Al Hikam sebagai Pesantren Berbasis *Entrepreneurship* Untuk Mencetak *Moslem Agent of Change*

Ada beberapa pihak yang berkaitan dengan implementasi tentang Pesantren Berbasis Pendidikan *Entrepreneurship* Guna Mencetak *Moslem Agent of Change*. Pihak-pihak tersebut antara lain : a) Santri; Peran santri dalam mengimplementasikan gagasan ini yaitu dengan secara terbuka menerima kurikulum baru yang diterapkan dalam pesantren dan mendukung

keberjalanan program agar tercapai hasil yang maksimal. b) Pondok Pesantren; Pondok pesantren yang merupakan tempat untuk mengaplikasikan gagasan ini memiliki fungsi utama yang sangat penting dimana keberhasilan gagasan nanti akan sangat tergantung dengan komponen-komponen yang ada dalam pesantren tersebut. c) Masyarakat; Masyarakat mempunyai peran penting dalam pengawasan keberjalanan gagasan ini serta memberikan *supporting* kondisi lingkungan dalam keberjalanan kurikulum pesantren berbasis *entrepreneurship*. d) Alumni Pesantren; Alumni memegang peran yang tidak kalah pentingnya dengan unsur lain yang telah disebutkan diatas. Peran serta alumni dalam mewujudkan gagasan ini adalah melakukan pendampingan selama program dijalankan. e) Pemerintah; Pemerintah sebagai penyelenggara program dalam peningkatan kualitas pendidikan seyogyanya memberikan suatu fasilitas terbaik untuk tercapainya tujuan dari program pesantren berbasis *entrepreneurship* ini.

Langkah-Langkah Yang Dilakukan Dalam Implementasi Program

Sebagai lembaga pendidikan yang memproses santri menjadi orang yang bermanfaat dalam kehidupan duniawi dan ukhrawinya, maka pesantren dalam konteks pencapaian tujuan pendidikannya tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang didesain. Oleh karena itu, bukan sesuatu yang naif bila dipandang perlu adanya evaluasi kurikulum pesantren sekaligus upaya mengembangkannya.

Berbicara tentang pengembangan kurikulum, dalam konteks ini lebih menekankan pada model pengembangannya yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian (S. Nasution, 1991). Oleh karena itu, bermula dari empat hal ini akan diurai bahasannya yang dapat dipertimbangkan implementasinya di dunia pendidikan pesantren.

Saat ini sedang berkembang sistem kontekstual di berbagai negara maju. Di Amerika telah berkembang *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi santri untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Metode

pembelajaran ini sangat sesuai untuk pembelajaran kewirausahaan (*Entrepreneurship*) di pondok pesantren modern, sebab karakteristik materi *entrepreneurship* menuntut strategi pembelajaran yang sedapat mungkin menghubungkan teori dengan perkembangan dunia nyata terkini.

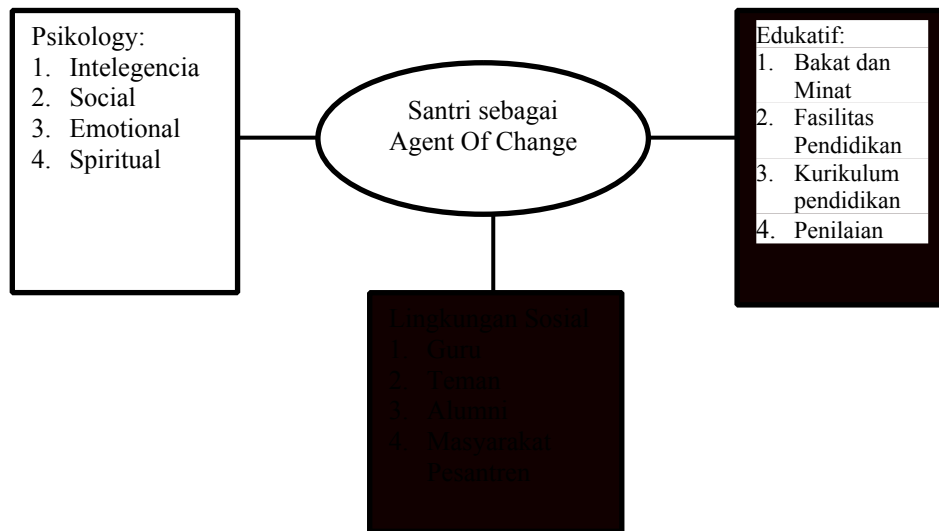
Menurut Nurhadi, dkk. (2004) pembelajaran kontekstual adalah menempatkan santri dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal santri dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual santri dan peranan guru. Untuk itu pembelajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal berikut: a) Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks santri belajar. Langkah-langkahnya adalah (1) Orientasi santri kepada masalah (2) Mengorganisasi santri untuk belajar berhubungan dengan masalah tersebut (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. b). Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*). Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pengajaran yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil santri untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif (1) Saling ketergantungan positif (2) Interaksi tatap muka (3) Akuntabilitas individual (4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. c) Pembelajaran berbasis *inquiry* (*Inquiry Based Learning*). Pengajaran Berbasis Penemuan (*Inquiry*) yaitu pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip. Guru mendorong santri untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri. Belajar dengan penemuan memiliki banyak keuntungan yaitu memacu keinginan santri untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Santri juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki ketrampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Ketika melaksanakan teknik *inquiry*, guru tidak boleh banyak bertanya atau bicara, sebab intervensi guru yang terlalu

banyak akan mengurangi proses belajar santri melalui *inquiry*, proses belajar tidak lagi menyenangkan. Dalam proses *inquiry*, santri dituntut untuk bertanggungjawab bagi pendidikan mereka sendiri dan guru dituntut menyesuaikan diri dengan gaya belajar santri.

Siklus *inquiry* adalah (1) Observasi (*Observation*) (2) Bertanya (*Questioning*), (3) Mengajukan dugaan (*Hypothesis*), (4) Pengumpulan data (*Data gathering*), (5) Penyimpulan (*Conclusion*). *Inquiry* dimulai dengan observasi yang menjadi dasar pemunculan berbagai pertanyaan yang diajukan santri. Jawaban pertanyaan tersebut dikejar dan diperoleh melalui suatu siklus pembuatan prediksi, perumusan hipotesis, pengembangan cara-cara pengujian hipotesis, pembuatan observasi lanjutan, penciptaan teori dan model konsep yang didasarkan pada data dan pengetahuan. Dalam proses *inquiry*, santri dilatih bagaimana harus berpikir kritis yang merupakan salah satu dari tujuan pendidikan. d) Pembelajaran autentik (*Authentic Instruction*). Pengajaran autentik, yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan santri untuk mempelajari konteks bermakna. Santri mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata. Santri seringkali mengalami kesulitan dalam menerapkan ketrampilan dari sekolah dalam kehidupan nyata karena keterampilan itu diajarkan dalam konteks sekolah ketimbang kehidupan nyata. Guru dapat membantu santri untuk belajar memecahkan masalah dengan memberi tugas yang memiliki konteks kehidupan nyata dan kaya akan kandungan akademik dan ketrampilan yang terdapat dalam kehidupan nyata. Untuk itu, santri harus mengidentifikasi masalah, menetapkan alternatif pemecahan masalah, memilih cara pemecahan, melaksanakan pemecahan masalah dan menganalisis serta melaporkan penemuan. Dengan demikian, santri belajar menerapkan ketrampilan akademik dalam kehidupan nyata. e) Pembelajaran berbasis proyek/tugas (*Project Based Learning*). Pengajaran berbasis proyek/tugas terstruktur (*Project Based Learning*) adalah pengajaran dengan pendekatan komprehensif di mana lingkungan belajar santri didesain sedemikian rupa agar santri dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata. Santri diberikan tugas yang kompleks, sulit, lengkap tetapi realistis (autentik) dan diberikan bantuan secukupnya agar mereka dapat menyelesaikan mereka (bukan diajari sedikit demi sedikit). Empat prinsip yang membantu santri dalam perjalanan belajar mandiri adalah (1) Membuat tugas bermakna, jelas dan menantang, (2)

Menganekaragamkan tugas-tugas, (3) Menaruh perhatian pada tingkat kesulitan dan (4) Memonitor tingkat kemajuan santri. f) Pembelajaran berbasis kerja (*Work Based Learning*) Pengajaran berbasis kerja (*Worked Based Learning*) yaitu pengajaran dengan pendekatan yang memungkinkan santri menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran dan menggunakan materi tersebut di tempat kerja. Jadi tempat kerja atau sejenisnya dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan santri. g) Pembelajaran berbasis jasa layanan (*Service Learning*). Pengajaran berbasis layanan (*Service Learning*) yaitu pengajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran dengan

jasa layanan masyarakat berbasis sekolah. Jadi metode ini menghubungkan pengalaman jasa layanan dengan pembelajaran akademis di sekolah. Metode pembelajaran ini didasari pemikiran bahwa semua kegiatan kehidupan dijiwai oleh kemampuan melayani. Karenanya sejak usia dini santri dibiasakan melayani orang lain. Sebagai contoh: ada bencana alam, santri diajak untuk melaksanakan penggalangan dana dan membantu korban. Ada tamu yang akan datang ke sekolah, santri diajak untuk melaksanakan kegiatan penyambutan. Dalam praktikum Kewirausahaan santri disarankan memberikan layanan yang baik agar dapat memuaskan konsumen, dan sebagainya.



Gambar 2. Komponen Pendidikan Santri Al Hikam

GAGASAN, TANTANGAN, IMPLEMENTASI DAN PREDIKSI HASIL

Gagasan

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, namun juga dapat berfungsi sebagai *Agent Social Change*. Santri adalah *agent of change* dan komponen masukan dalam proses pendidikan pesantren, sebagai suatu organisme yang hidup, memiliki potensi untuk berkembang, yang memerlukan lingkungan dan arah tertentu sehingga membutuhkan bimbingan dan pembelajaran. Santri dapat ditinjau dari berbagai segi, yakni segi pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif / pedagogis.

Pendidikan pesantren berbasis *entrepreneurship* bertujuan untuk menumbuhkan semangat *entrepreneurship* santri dengan cara memberikan motivasi, pelatihan ketrampilan (pendidikan luar sekolah), serta

berbagai macam program *entrepreneurship*. Memberikan motivasi kepada orang lain adalah suatu keharusan, agar orang tersebut mampu menjalani hidup dengan penuh semangat dan optimis. Setelah semangat itu tumbuh kemudian dibekali dengan berbagai macam ketrampilan. Setelah motivasi dan ketrampilan dimiliki, selanjutnya adalah fasilitas usaha atau modal sebagai sarana untuk mengembangkan ketrampilan yang berbentuk kegiatan *entrepreneurship*. Dalam hal ini Pesantren Mahasiswa Al Hikam memposisikan diri sebagai pencetak semangat-semangat santri mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* dan sekaligus fasilitator dalam kegiatan *entrepreneurship* tersebut.

Tantangan

Dalam mewujudkan gagasan diatas, tidak terlepas dari berbagai macam tantangan yang harus mampu dicarikan solusi pemecahannya. a) Tantangan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. Wirausahawan adalah seseorang yang

menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan mampu menghadapi kondisi ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya. Hanya sumber daya manusia yang memiliki keunggulan yang dapat bertahan dalam persaingan. b) Tantangan dalam Konteks Global. Adanya perdagangan bebas, menimbulkan persaingan yang lebih ketat, jumlah pesaing yang lebih banyak, sehingga diperlukan inovasi dan kemampuan menangkap peluang dalam berbagai kesempatan. Baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. c) Tantangan dalam Tanggung Jawab Sosial. Banyak tanggungjawab bagi wirausaha sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya; diantaranya adalah wirausahawan harus selalu menjaga kelestarian lingkungan, tanggung jawab terhadap karyawan, pelanggan atau konsumen, masyarakat, investor (Kreditur) dan juga tanggung jawabnya terhadap pemerintah.

Implementasi

Kurikulum yang diterapkan adalah pembelajaran kontekstual karena pembelajaran ini sangat sesuai untuk pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneurship*) di pondok pesantren mahasiswa AL Hikam, sebab karakteristik materi *entrepreneurship* menuntut strategi pembelajaran yang sedapat mungkin menghubungkan teori dengan perkembangan dunia nyata terkini. Pembelajaran ini menekankan pada hal-hal: pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), pembelajaran berbasis inquiry (*Inquiry Based Learning*), pembelajaran autentik (*Authentic Instruction*), pembelajaran berbasis proyek/tugas (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis kerja (*Work Based Learning*) dan pembelajaran berbasis jasa layanan (*Service Learning*).

Prediksi Hasil

Prediksi hasil dari gagasan ini adalah akan banyak pesantren yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah dibawah naungan Departemen Riset dan Pendidikan Tinggi, serta dibawah naungan Departemen Agama, dan banyak pula para santri yang menguasai serta memiliki prestasi yang lebih unggul dari santri di sekolah yang bukan pesantren. Mereka mampu bersaing dalam mata pelajaran umum dan bidang agama. Diharapkan pula dengan adanya gagasan ini mampu melahirkan alumni-alumni pesantren yang memiliki semangat *entrepreneurship* sehingga mampu meningkatkan citra pesantren dan kesejahteraan masyarakat. Tidak ada dampak dari gagasan ini,

karena melalui gagasan ini tidak akan menggeser nilai-nilai asli keislaman yang merupakan ciri khas dari sebuah pesantren.

KESIMPULAN

Pesantren Mahasiswa Al Hikam merupakan salah satu pesantren di Kota Malang yang ingin mencetak semangat-semangat santri mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* dan sekaligus fasilitator dalam kegiatan *entrepreneurship* tersebut. Banyak program yang dapat dijalankan untuk mewujudkan misi pesantren. Diantaranya adalah bagaimana menerapkan kurikulum kewirausahaan dalam pembelajaran pesantren dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, dan melalui kurikulum tersebut juga berfungsi untuk mencetak santri sebagai *Moslem Agent of Change*.

Tantangan terbesar dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan adalah masalah Sumber Daya Manusia. Baik SDM sebagai pelaku wirausaha (santri) maupun SDM yang bertindak sebagai motivator atau instruktornya. Oleh karena itu tantangan ini tidak untuk dihindari, namun perlu dicarikan solusi pemecahannya.

Melalui program-program kewirausahaan yang dikembangkan di lingkungan pesantren, terutama di pesantren Mahasiswa Al Hikam, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan santri sebagai insan dan pribadi yang mampu menjadi *Moslem Agent of Change* dimanapun mereka berada. Selain itu dengan program-program kewirausahaan akan mampu meningkatkan kredibilitas dan peningkatan kemampuan bersaing dengan pesantren-pesantren yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainurrafiq, 2001. *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. hal. 155
- Anwar Arif Wibowo. 2010. *Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat*. Undergraduate Theses. UIN Sunan Kalijaga www.digilib-unisuka.ac.id (diakses tanggal: 28 Nopember 2015)
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2009. *Pola Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pesantren se-Kota Pekanbaru*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau www.uinsuska.info (diakses 28 Nopember 2015)

- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Halim, A, Rr. Suhartini, M Chorul Arif dan A. Sunarto AS. *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Hendra, Yopi, *Modul Motivasi Wirausaha, Santri Mukim APW Angkatan 12*, disampaikan pada materi wirausaha santri APW 12, tanggal 14 Oktober 2009.
- Hidayatullah, Tim Penyusun IAIN Syarif, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Ikhs, Khoerusalim. 2005. *To Be The Moslem Entrepreneur: Kiat Sukses di Usia Muda*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar
- Imam Bawani. 1988. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash. hal. 95-96
- Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 6
- Madjid, Nurcholish. 1985. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M
- Nurhadi, B.Y., dan Agus, G.S. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Priyanto, Dwi. 2006. *Inovasi Edukasi Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Undergraduate Theses, STAIN, Purwokerto
- S. Nasution. 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 5